



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR GUGUS 3 KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN

Maulidya Cahya Utami¹, Nanan Abdul Manan²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Kuningan^{1,2}

Email:cumaulidya22@gmail.com¹, Email:nanan@upmk.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 17-06-2024

Direvisi: 20-07-2024

Dipublikasikan: 01-09-2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, menganalisis kondisi sarana prasarana di sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum tersebut untuk mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka dan untuk mengevaluasi implementasi P5 kurikulum merdeka di sekolah dasar gugus 3 Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dikumpulkan melalui observasi yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu observasi di sekolah dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran kelas I dan IV, wawancara terstruktur untuk pengumpulan data dengan jumlah interumen wawancara yang diajukan kepada 10 narasumber terdiri dari guru kelas I dan kelas IV di 5 SD yang berada di Gugus 3 Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini yaitu SD di gugus 3 Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam hal pembelajaran P5. Hambatan untuk mengimplementasikan Praktik penguatan profil pelajar pancasila (P5) ini yaitu sarana prasarana yang belum lengkap dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan.

Abstract

The aim of this research is to describe teachers' perceptions of the implementation of the independent curriculum in elementary schools, analyze the condition of infrastructure in schools that have implemented the curriculum to support the effectiveness of the implementation of the independent curriculum and to evaluate the implementation of the P5 independent curriculum in cluster 3 elementary schools in Jalaksana District, Kuningan Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. This research was collected through observation which was used as a data collection technique, namely observation in schools by observing the learning process in grades I and IV, structured interviews for data collection with a number of interview interviews submitted to 10 sources consisting of grade I and grade IV teachers in 5 elementary schools. which is in Cluster 3, Jalaksana District, Kuningan Regency and documentation. Activities in data analysis in this research are data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The results of this research are that elementary schools in cluster 3 of Jalaksana District, Kuningan Regency have implemented an independent curriculum in terms of P5 learning. Barriers to implementing the practice of strengthening the profile of Pancasila students (P5) are incomplete infrastructure and teachers' lack of understanding of the independent curriculum due to lack of training. Based on the results of research on Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools, it can be concluded that the implementation of the independent curriculum in elementary schools still faces significant challenges and obstacles.

Kata Kunci:

implementasi kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila, sekolah dasar

Keywords:

independent curriculum implementation, Pancasila learner profile, elementary school

Pengutipan APA:

Utami, M. C., & Abdulmanan, N.. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR GUGUS 3 KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(2). doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i2.3858>



JURNAL LENSA PENDAS

Volume 9 Nomor 2, Bulan September Tahun 2024, Hlm. 286-296

Available online at <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>

© 2024 Maulidya, Cahya, Utami¹,
Nanan Abdul Manan² dst.

Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN 2541-6855 (Online)

ISSN 2541-0199 (Cetak)

Alamat Korespondensi : Jl. Raya Cigugur, Kuningan,
Jawa Barat 45511

Email : cumaulidya22@gmail.com

PENDAHULUAN

Berlandaskan pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 bahwa secara tegas menyatakan, setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan. Hak tersebut bukan hanya hak untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga hak atas pendidikan dengan standar yang sama. Hal ini sebagaimana sesuai dengan Pasal; 5 Ayat 1 UU Sisdiknas bahwa setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Sistem Pendidikan Nasional beroperasi dengan tujuan menjamin akses dan kualitas pendidikan tersebut. Lebih lanjut dalam salah satu butir Menimbang pada UU Sisdiknas disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan Untuk menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perubahan dalam kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global, pembaharuan pendidikan harus dilakukan dengan terencana, terarah, dan berkesinambungan (Syafi'i, 2021).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi lebih fleksibel sambil berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi (Berlian, siti solekah, 2022). Kurikulum satuan pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk mengatur pendidikan

di tingkat satuan. Namun, penerapan kurikulum ini tidak selalu berjalan lancar karena banyaknya perbedaan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan siswa (Restiana et al., 2022). Kurikulum Merdeka belakangan ini menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Meskipun pemerintah sudah menerbitkan kebijakan implementasi kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan, namun kurangnya pemahaman dari para guru terhadap kurikulum tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kesuksesan implementasi kurikulum merdeka di Indonesia.

Sebenarnya, Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membahas evaluasi implementasi. Dijelaskan di sini bahwa penilaian pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama penguatan profil siswa Pancasila, harus benar-benar melibatkan siswa. Namun demikian, penelitian ini hanya melihat Implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dimulai pada tahun 2022/2023, penerapan kurikulum merdeka di sekolah menjadi subjek yang menarik untuk dipelajari. Perubahan kurikulum juga diikuti berbagai perubahan, termasuk perubahan dalam proses pembelajaran perubahan-perubahan tersebut tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat. artinya butuh waktu untuk menilai apakah kurikulum ini berhasil atau tidak. Namun, metode untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, terutama di

sekolah dasar, harus dipahami.

Kepala dinas pendidikan dan kebudayaan (Disdikbud) kabupaten kuningan bahwa kurikulum merdeka yang diluncurkan (Kemendikbud) untuk tahun ajaran 2022/2023 di kabupaten kuningan masih disesuaikan dengan kapasitas sarana prasarana, termasuk dengan SDM gurunya. Disdik kabupaten kuningan melakukan monitoring di beberapa sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, namun hal itu juga disesuaikan dengan kapasitas sarpras termasuk SDM guru, sekolah yang belum siap mengimplementasikan kurikulum merdeka masih menggunakan kurikulum 2013 (K-13). Mengimplementasikan kurikulum merdeka itu harus ada penunjang lainnya seperti sarana prasarana pembelajaran berupa peralatan Teknologi Informasi dan dan Komunikasi (TIK) (Mujahidin, 2022).

Berdasarkan observasi dan informasi yang saya dapatkan langsung dari ibu suci selaku guru kelas 1 SDN III Manis Kidul. Pada hari Kamis, 23 November 2023 didapatkan bahwa permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah kurangnya sosialisasi dan pemahaman tentang kurikulum tersebut dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, keterbatasan referensi dan akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata.

Penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar kabupaten Kuningan akan memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan kurikulum baru dalam konteks lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten kuningan dan lebih luas lagi, di Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Metode pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif menekankan nilai daripada generalisasi. (Sugiyono, 2021).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambar atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang apa yang terjadi, sifat-sifatnya, dan hubungannya satu sama lain dengan fenomena yang diselidiki. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan rangkaian kegiatan ilmiah yang saya lakukan secara terperinci dan mendalam yaitu mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di 5

sekolah yang ada di Gugus 3 Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, yaitu SDN 1 Manis Kidul, SDN II Manis Kidul, SDN III Manis Kidul, SDN Sadamantra, dan SDN 1 Manislol.

Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat, subjek penelitian harus dipilih secara purposive disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan terkait persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka, implementasi P5 di sekolah dasar dan Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Subjek penelitian adalah guru kelas 1 dan guru kelas IV yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati proses pembelajaran P5 di kelas 1 dan Kelas IV. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan jumlah instrumen wawancara yang diajukan kepada narasumber terdiri dari guru kelas 1 dan IV. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan yaitu berupa Foto atau file berkas data data dokumen seperti Modul ajar kelas 1 dan IV.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengikuti analisis data model Miles dan Huberman yaitu : 1. Reduksi data, yaitu peneliti akan mereduksi data dari hasil pengumpulan data dengan merangkum/memfokuskan pada implementasi kurikulum merdeka. 2. Penyajian data, yaitu peneliti mengambil 2 orang guru dari beberapa sekolah yang ada

di gugus 3 di kecamatan jalaksana kabupaten kuningan yang sudah melalui reduksi, kemudian menyajikan data yang sudah direduksi tersebut kedalam bentuk teks atau narasi deskripsi. 3. Menarik kesimpulan dengan menggunakan penyajian data yang telah dilakukan kemudian disesuaikan berdasarkan yang terkandung didalam pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka sudah di implementasikan di SD Gugus 3 Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan yaitu SDN 1 Manis Kidul, SDN II Manis Kidul, SDN III Manis Kidul, SDN Sadamantra, SDN 1 Manislol di kelas 1 dan kelas IV. Tidak semua kelas langsung mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Implementasi kurikulum merdeka ini dilakukan bertahap dari kelas 1 dan kelas IV di SD Gugus 3 Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan melihat bagaimana pembelajaran dijalankan di sekolah. Pada penelitian ini aspek inti dari kurikulum merdeka yang dikaji yaitu persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka, sarana prasarana untuk tercapainya kurikulum merdeka, dan implementasi Projek penguatan profil pelajar pancasila.

Kurikulum sangat penting untuk keberhasilan pendidikan di sekolah. Pelatihan implementasi kurikulum yang telah mengalami perubahan, bagi guru merupakan perihal yang sangat penting, karena dengan adanya perubahan memerlukan pemahaman secara komprehensif bagi para guru agar terlaksananya proses pembelajaran yang

bermutu.

Guru di sekolah dasar mempunyai persepsi yang positif dan mengapresiasi terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan wawancara dengan responden, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) sampai tahun 2023 masih ada pilihan untuk menjalankan Kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka, tetapi pada tahun 2024 harus menjalankan kurikulum merdeka tanpa seleksi lagi, (2) untuk saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya untuk Kelas I dan kelas IV (3) peserta didik menjadi sentral pembelajaran; (4) pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbangun kegotong-royongan pada siswa sesuai profil pelajar Pancasila; (5) Penghargaan besar diberikan kepada keragaman siswa; (6) Penggunaan penilaian diasnotik untuk memulai pengembangan kurikulum merdeka; (7) Pembelajaran berbasis proyek; dan (8) mendorong kewirausahaan.

Guru harus mengetahui dan memahami kurikulum yang telah dibuat oleh pihak lain. Jadi, guru harus terlibat dalam pengembangan kurikulum. Misalnya, guru harus memasukkan ide dan pendapat mereka ke dalam kurikulum pengembangan. Sebaliknya, tim pengembangan kurikulum sekolah harus mempertimbangkan bahwa guru adalah bagian dari lingkungan yang mempengaruhi kurikulum. Karena itu, keterlibatan guru sangat penting untuk

pengembangan kurikulum yang sukses dan bermakna. Akhir dari proses pengembangan kurikulum di sekolah adalah peran guru sebagai pelaksana.

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pengembangan kurikulum, guru harus bertindak dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat di setiap tahap. Namun, terkadang proses yang diminta guru ini tidak jelas. Guru harus dapat secara aktif merefleksikan kebutuhan masyarakat di setiap tahap proses pengembangan kurikulum karena pendekatan partisipasi mereka dalam proses tidak jelas dan sulit bagi mereka. Sebaliknya, tidak semua guru memiliki kesempatan untuk terlibat dalam setiap proses pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan pengembangan dan implementasi kurikulum bergantung pada pengembangan profesional guru.

Guru dibekali pengetahuan dan keterampilan yang tepat yang membantu mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Akibatnya, guru membutuhkan pelatihan dan lokakarya, yang diarahkan pada pengembangan profesional untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum. Sebaliknya, untuk menghasilkan keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum yang efektif, guru harus diberdayakan selama proses pengembangan kurikulum, yang berarti bahwa banyak aspek harus ditingkatkan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterlibatan guru sebagai pusat pengembangan kurikulum mengarah pada pencapaian reformasi pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kurikulum termasuk langkah-langkah implikasi dan evaluasi. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum juga sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa.

Permasalahannya adalah tidak semua guru di sekolah dasar memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Ini terutama berlaku untuk sosialisasi dan bimbingan tentang pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Ini adalah apa yang dikatakan oleh guru yang dipilih dari sekolah dasar sebagai responden. Mereka menyatakan bahwa beberapa guru sekolah dasar tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka.

Temuan dalam penelitian ini, ada kesesuaian dengan penelitian sebelumnya. (Sumarsih et al., 2022) mengemukakan bahwa dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Di sekolah penggerak, memiliki guru yang mengerti setiap peserta didik berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda, sesuai dengan level yang tepat menghasilkan profil peserta didik yang berakhlak mulia, bebas dan mandiri, berpikiran kritis, kreatif, gotong-royong, dan menghargai perbedaan nasional dan global. Temuan yang sangat signifikan dari sekolah penggerak adalah dukungan komunitas di sekeliling sekolah itu yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas, orang tua

sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat.

Berdasarkan hasil wawancara tentang persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, kelebihanannya adalah: (1) guru lebih bisa kreatif dan berkembang, (2) pembelajaran bisa menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, (3) pembelajaran diarahkan pada kebutuhan peserta didik, dan (4) pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diarahkan kepada model-model pembelajaran berbasis *Student Centered*.

Sementara itu, kendala para guru yang di alami oleh seorang informan bahwa: (1) program Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan, (2) tidak semua guru menyambut dengan baik sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan (3) kurangnya kompetensi sumber daya manusia di sekolah. (4) kurangnya sarana prasarana yang mendukung kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan para guru yang telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan hanya sekedar memanfaatkan platform Merdeka Belajar.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan pendekatan kurikulum, yaitu pendekatan holistik dan kontekstual. Guru memperhatikan kebutuhan unik siswa dan memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk membantu siswa memahami pelajaran, guru memberikan kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dengan mereka. Selain itu, guru menyediakan siswa dengan berbagai sumber belajar, baik digital maupun cetak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas juga ditemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah

kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia. Terdapat kendala dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, yakni keterbatasan ruang kelas, kurangnya fasilitas laboratorium atau perpustakaan, serta minimnya buku pelajaran atau sumber belajar lainnya. Selain itu, kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Hal lain adalah bahwa kualifikasi pendidikan guru yang kurang mumpuni dan kurangnya pengalaman mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wijaya Saputra et al., 2022) bahwa faktor yang mempengaruhi guru dalam membuat rancangan pembelajaran diantaranya adalah kualifikasi pendidikan.

Pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamti hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan pengertian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan pembelajaran berbasis Proyek digunakan dalam implementasi P5 di sekolah, namun proyek ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan di dalam kelas (Sufyadi et al., 2021).

Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktural belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan

disekitarnya sesuai dengan lingkungannya dengan tujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan dalam Profil Pelajar Pancasila. Proyek yang dilakukan dalam P5 merupakan urutan kegiatan yang memiliki arah tujuan tertentu dengan cara menelaah tema yang dianggap menantang untuk peserta didik. Proyek harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulasi mereka untuk melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Untuk mencapai tujuan ini, waktu yang telah ditentukan harus diberikan kepada peserta untuk membuat barang dan melakukan tindakan.

Pada tahun ajaran 2021/2022, Kemendikbud-Dikti mengembangkan tujuh tema untuk setiap proyek yang akan dilaksanakan disatuan pendidik. Namun, tema-tema ini dapat berubah setiap tahun sesuai dengan perkembangan masalah. Misalnya, pada tahun ajaran 2021/2022, tema-tema tersebut didasarkan pada Sustainable Development Goals dan peta Jalan Pendidikan Nasional 2020–2035, serta dokumen lain yang relevan dengan perkembangan peserta didik Tema-tema Sekolah Dasar seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Keraifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Membangun NKRI melalui Teknologi dan Pengembangan, dan Kewirausahaan.

Pada implementasi di lapangan, pemerintah daerah dan satuan pendidikan dapat mengembangkan tema untuk topik yang disesuaikan dengan budaya dan kondisi lokal. Untuk menjadi lebih spesifik, guru dapat memilih tema untuk setiap kelas, angkatan ataupun fase. Dari ketujuh tema tersebut, jelas bahwa empat di antaranya berfokus pada satuan pendidikan

Sekolah Dasar. Sekolah harus memilih dua tema setiap tahun yang memilih menggunakan kurikulum prototipe ini. Kendati demikian sebelum mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap satuan Pendidikan harus melakukan identifikasi kesiapan dalam menjalankan proyek. Untuk memastikan bahwa penguatan proyek profil pelajar pancasila sesuai dengan persyaratan, identifikasi tersebut perlu dilakukan.

Kurikulum prototipe belum diterapkan di semua sekolah dasar di Indonesia pada Tahun 2022. Hal ini disebabkan fakta bahwa kurikulum prototipe, yang merupakan upaya untuk memperbaiki pembelajaran, belum menjadi kewajiban bagi semua sekolah di Indonesia untuk menerapkannya. Menurut Anindito, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek, tidak ada pilihan untuk memilih sekolah mana yang akan menerapkan kurikulum prototipe ini. Pendaftaran dan pendataan adalah tahapan proses yang akan dilakukan Kemendikbudristek. Kepala sekolah yang berminat menerapkan kurikulum prototipe disekolahnya diminta mempelajari materi terlebih dahulu jika memang sanggup dan ingin mencoba mereka diminta mengisi formulir pendaftaran dan survey singkat dengan tujuan melihat tingkat kesiapan dan menyiapkan bantuan sesuai kebutuhan (Neneng, 2022).

Sejak tahun 2021, Kemendikbud-Ristek Nadiem Makarim merencanakan untuk menerapkan kurikulum prototipe melalui program Sekolah Penggerak (Faiz et al., 2022). Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dengan menciptakan

siswa Pancasila untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian Kepala sekolah dan guru diperkuat melalui program sekolah penggerak, yang merupakan bagian penting dari restrukturisasi dan reformasi pendidikan (Syafi'i, 2021). Sebagai pemimpin, kepala sekolah penggerak memiliki kemampuan untuk menggerakkan operasi sekolah dan juga berfungsi sebagai fasilitator bagi guru. Mereka memiliki kemampuan untuk menggerakkan perubahan di sekolah mereka (Mariana, 2021).

Sekolah-sekolah yang telah menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengatakan bahwa kurikulum sekolah penggerak mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar karena kurikulum secara tidak langsung membantu siswa meningkatkan keinginan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema kurikulum, "Profil Pelajar Pancasila", juga mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2022). Dengan mengintegrasikan dimensi profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI ke dalam kurikulum merdeka belajar, banyak hal yang dapat dicapai, seperti pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, dan pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, adanya kurikulum sekolah penggerak memungkinkan guru menjadi lebih kreatif dalam memilih topik untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, semua pihak yang terlibat dapat berpartisipasi (Novita Nur 'Inayah, 2021). Karena proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan

pendekatan mikrolearning yang dirancang sesuai dengan kemampuan siswa dan memiliki beragam kegiatan, siswa merasa nyaman dan senang belajar di sekolah (Mariana, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan. Kendala tersebut terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam memahami kurikulum merdeka dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana prasarana yang mendukung untuk mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Namun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan upaya yang tepat dan didukung stakeholder pendidikan. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan monitoring pengembangan kerjasama antar stakeholder pendidikan, dan dorongan untuk mengikuti program guru penggerak.

SARAN

Diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas guru dan staf pendidikan, meningkatkan fasilitas dan sarana

prasarana, serta meningkatkan pengawasan dan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dengan upaya yang tepat dan dukungan yang memadai, diharapkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan siswa dan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, Siti Solekah, Puji Rahayu. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal Of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 10228–10233. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2606>
- Mujahidin, O. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kuningan Masih Menyesuaikan Sarpas Dan SDM Guru*. <https://www.rmoljabar.id/implementasi-kurikulum-merdeka-di-kuningan-masih-menyesuaikan-sarpas-dan-sdm-guru>
- Neneng, Z. (2022). *Sekolah Boleh Terapkan Kurikulum Prototipe, Ini Kriterianya*. <https://edukasi.okezone.com/read/2022/01/11/624/2530684/sekolah-boleh-terapkan-kurikulum-prototipe-ini-kriterianya>
- Novita Nur 'Inayah. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>

- Restiana, S., Agustina, R., Rahman, J., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi dan Analisis terhadap Komponen Guru Matematika di SD Muhammadiyah 027 Batubelah. *Masaliq*, 2(4), 489–504. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i4.444>
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. et al. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). *Kemendikbudristek*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Sugiyono, D. P. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir.Sutopo.S.Pd (ed.)). ALFABETA.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Wijaya Saputra, D., Sofian Hadi, M., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., & Kh Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, J. (2022). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR JAKARTA UTARA DAN KEPULAUAN SERIBU TENTANG KURIKULUM MERDEKA*.